

**APRESIASI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP
PERTUNJUKAN SENI WAYANG ORANG
DI SRIWEDARI**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai gelar Sarjana S-1**

Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

REDI DAMARJATI PUTRANTO

L 1000070082

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**APRESIASI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP
PERTUNJUKAN SENI WAYANG ORANG DI SRIWEDARI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

REDI DAMARJATI PUTRANTO
L 100070082


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal: 2 Oktober 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1

Susunan Dewan Penguji

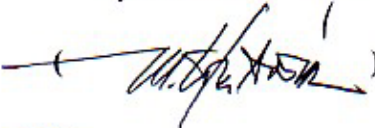
1. Drs. Joko Sutarso, SE., M.Si

()

2. Budi Santoso, S.Sos., M.Si

()

3. M. Toharuddin., M.A

()

Surakarta, 2 Oktober 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



()

Husni Thamrin, ST., MT., Ph.D
NIK. 706

ABSTRAK

REDI DAMARJATI PUTRANTO NIM : L.100070082. APRESIASI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP PERTUNJUKAN SENI WAYANG ORANG DI SRIWEDARI Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

Sektor pariwisata yang mengandalkan kebudayaan belum digarap secara maksimal sebagai aktivitas bisnis. Bahkan, potensi kebudayaan untuk kasus di Indonesia pada umumnya belum diberdayakan sebagai aset ekonomi, baik bagi masyarakat lokal pemilik kebudayaan maupun pihak lain yang berkepentingan seperti investor. Banyak media cetak maupun media elektronik menganggap bahwa wayang orang Sriwedari mengalami mati suri.

Penelitian ini dilakukan di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Peneliti ingin menggambarkan suatu jenis realitas dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan teknik analisis interaktif menurut Miles & Huberman

Kesimpulan bahwa apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan seni kebudayaan wayang orang di Gedung Wayang Orang Sriwedari cukup besar dilihat dari persamaan pendapat pada indikator ketertarikan, kesenangan, perhatian, manfaat, tetapi memiliki perbedaan pendapat pada pemahaman dan juga partisipasinya. Pengaruh apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan seni kebudayaan wayang orang di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta terhadap para pelaku seni Wayang Orang itu sendiri sangat besar karena menurut pengakuan pelaku seni sendiri adanya apresiasi masyarakat mampu lebih intens (total) untuk menjalankan sebuah karakter, jadi intinya jika saya lebih intens dalam bermain itu akan lebih rasanya tertata, akan lebih bisa beradaptasi, tidak mempunyai rasa grogi meskipun dalam tanda petikada hal-hal yang spontanitas tapi kita tidak down (jatuh mental) tetapi kita menyikapi itu dengan sebuah kemapanan diatas panggung.

Kata Kunci : Apresiasi Masyarakat, Pertunjukkan Seni, Wayang Orang.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata yang mengandalkan kebudayaan belum digarap secara maksimal sebagai aktivitas bisnis. Bahkan, potensi kebudayaan untuk kasus di Indonesia pada umumnya belum diberdayakan sebagai aset ekonomi, baik bagi masyarakat lokal pemilik kebudayaan maupun pihak lain yang berkepentingan seperti investor (Wall, 1992: Jenkis, 1992 dalam Markhamah, Slamet Subiyantoro, dan Kristiyani, 2006 : 1). Padahal, kesenian tradisi dan kesenian daerah sangat beragam bahkan potensial sekali untuk dikembangkan sebagai aset pariwisata budaya, terutama di Jawa Tengah. Sejauh ini, menurut Sudarsono (1996) dalam Markhamah, dkk (2006 : 1), belum banyak investor yang tertarik untuk menggarap seni tradisional atau seni daerah sebagai komoditi pariwisata

Selama ini wilayah Surakarta yang menjadi tujuan wisata terbesar ketiga di Jawa belum mengandalkan kekayaan budaya, terutama untuk seni tradisional atau seni daerah sebagai andalan untuk mengembangkan pariwisata budaya. Terlihat di antara banyak jenis seni tradisional belum digarap sebagai atraksi menarik bagi para wisatawan (Dinas Pariwisata Surakarta, 2001 dalam Markhamah, dkk, 2006 : 1).

Potensi budaya seperti kesenian tradisional merupakan daya tarik terbesar bagi wisatawan, terutama wisatawan mancanegara (Oka, 1992 dalam Markhamah, dkk 2006 : 1). Namun demikian, Surakarta belum memberdayakan kekayaan budaya tersebut sebagai kekuatan tersendiri dalam mengembangkan wisata terpadu yang terencana. Kegiatan pariwisata masih berjalan apa adanya. Hal ini dikarenakan masih rendahnya sumber daya manusia dalam merencanakan suatu paket wisata budaya yang dapat menarik para wisatawan domestik dan wisatawan asing (Agus, 1999 dalam Markhamah, dkk 2006 : 1).

Imbas dari potensi budaya yang belum digarap tersebut adalah tingkat kunjungan wisata sangat rendah. Dengan demikian, peluang meningkatkan sumber pendapatan masyarakat setempat dan pendapatan Pemerintah Daerah juga rendah. Peluang membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha juga tidak terealisasi. Pada sisi lain potensi pertunjukan kesenian yang menjadi daya tarik wisatawan semakin terancam keberadaannya karena tidak lagi diberdayakan dan

diangkat sebagai aset yang bernilai ekonomi dan budaya. Salah satu contoh adalah seni tradisional wayang *wong* di Surakarta. Tempat dan frekuensi pertunjukan nyaris tidak lagi di tengah masyarakat, kecuali wayang *wong* Sriwedari yang hampir setiap hari melakukan pertunjukan. Pendapatan pertunjukan wayang *wong* setiap hari rata-rata sekitar Rp 76.077,00. Pendapatan ini amatlah memprihatinkan apabila dirasionalkan dengan jumlah pelaku kesenian (pemain wayang *wong*, dalang, *pengrawit*, teknisi lampu, panggung, kebersihan, keamanan, parkir, dan lain-lain) yang jumlahnya 67 orang (Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2001 dalam Markhamah, dkk 2006 : 1).

LANDASAN TEORI

Keberadaan wayang Sriwedari di Surakarta melewati beberapa periodisasi, diantaranya :

1. Di Bawah Keraton Kasunanan Surakarta (1901-1946)
 - a. Tahun 1901 sampai dengan 1946 adalah periode perkembangan wayang orang Sriwedari di bawah penguasa keraton Kasunanan Surakarta, Tahun 1901 bukan angka tahun kelahiran wayang orang Sriwedari, tetapi merupakan tahun berdirinya Taman Sriwedari atau *Kebon Raja* (Yasaharjana, 1926:2 dalam Diwasa.,S.Sn 2012 : 5). Sedangkan tahun 1946 adalah periode akhir keberadaan wayang orang Sriwedari di bawah penguasa Keraton, karena hak-hak istimewa para raja Surakarta di luar tembok istana secara resmi dihapus oleh pemerintah pada tanggal 1 Juni 1946 (Ricklefs, 1991:335 dalam Diwasa.,S.Sn 2012 : 5)
 - b. Revolusi Kemerdekaan Indonesia membawa dampak terhadap berbagai perubahan politik, sosial, ekonomi dan psikologis. Dr. Moewardi dari kaum radikal Surakarta bersama-sama dengan kelompok barisan Banteng, pada tahun 1946 menculik Paku Buwana XII. Atas desakan Soedirman dan kaum radikal, *privilege* para Surakarta di luar tembok istana secara resmi dihapus oleh pemerintah Republik Indonesia, pada tanggal 1 Juni 1946 (Ricklefs, 1991:335 dalam dalam Diwasa.,S.Sn 2012 : 5). Dengan demikian semua kekayaan keraton di luar istana secara otomatis di bawah

penguasaan pemerintah Republik Indonesia, termasuk taman hiburan Sriwedari beserta seluruh isinya.

2. Di Bawah Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya Surakarta (1946-1980)
 - a. Taman Sriwedari dalam penguasaan Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surakarta di bawah Dinas Pendapatan Daerah, difungsikan seperti semula, hanya saja status *abdi dalem* sebagai pegawai keraton di alih fungsikan ke status pegawai Republik Indonesia. Bagi pemain wayang orang yang berstatus sebagai pegawai harian tetap dipertahankan dalam status yang sama.
 - b. Kondisi gedung dan perlengkapannya merupakan aspek yang vital bagi sebuah seni pertunjukan komersial. Kenyamanan tempat duduk dan ruangan auditorium, tata suara, cahaya, dan teknik pentas yang baik serta keberhasilan lingkungan adalah unsur fisik yang mendukung keberhasilan sebuah seni pertunjukan. Sejak pembangunan gedung wayang orang sriwedari pada tahun 1942 dan mulai dipergunakan tahun 1951, baru tahun 1977 dipugar dan ditingkatkan kualitasnya atas bantuan Presiden. Beberapa bagian gedung dirubah dan diganti dengan konstruksi yang baru.
3. Di Bawah Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta (1980-2001)
 - a. Pada tahun 1980 terjadi pelimpahan tanggung jawab dan koordinasi pengelolaan wayang orang Sriwedari dari Dinas Pendapatan Daerah kepada Dinas Pariwisata berdasarkan surat keputusan Walikotamadya Surakarta Nomor. 0611/129/1980. Dalam struktur organisasi Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta, wayang orang Sriwedari dikelola oleh seksi objek wisata dan pramuwisata khusus.
 - b. Perubahan status kepegawaian pemain wayang orang Sriwedari dan pegawai harian daerah menjadi pegawai negeri ditetapkan dalam surat keputusan kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor. 005/1995 tertanggal 3 April 1995. Tentang upah minimum bagi para pekerja harian tidak organik/lepas diatur oleh PP No. 31 Tahun 1954.

4. Di Bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta (2001-sekarang)

Pada tahun 2001 terjadi perubahan kelembagaan, Dinas Kebudayaan tergabung dengan Pariwisata. Hingga saat ini menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, namun keberadaan wayang orang Sriwedari tetap di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta.

PEMBAHASAN

Menurut Diwasa S.Sn (2012 : 1) ternyata pada tanggal 17 September 2005 mendapatkan surat tugas sebagai Pimpinan Pentas atau Koordinator Wayang Orang Sriwedari kota Surakarta. Pada tahun 2005 tersebut banyak media cetak maupun media elektronik menganggap bahwa wayang orang Sriwedari mengalami mati suri, hal ini mendorong usaha saya untuk membangkitkan roh wayang orang sriwedari dengan berbagai cara diantaranya :

1. Merubah pandangan penonton, budayawan dan masyarakat yang beranggapan bahwa wayang orang sriwedari sudah tidak eksis menjadi berpandangan positif dan menjadikan wayang orang Sriwedari merupakan bagian ikon kota Surakarta yang dapat berkembang mengikuti jaman.
2. Menyamakan persepsi dan pola pikir dari beberapa SDM yang ada di wayang orang Sriwedari, mengingat bahwa latar belakang SDM yang berbeda-beda.
3. Mengklasifikasikan pemain wayang orang sriwedari terhadap peran (tokoh wayang) yang lebih spesifik.
4. Mengadakan perubahan secara keseluruhan meliputi teknik dan trik panggung pada saat performance reguler wayang orang sriwedari.

Selama dekade 2 sampai 3 tahun selanjutnya, wayang orang sriwedari sudah mengalami kemajuan walaupun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton yang semakin bertambah. Walaupun demikian upaya-upaya untuk memasyarakatkan wayang orang Sriwedari tidak terhenti sampai disitu saja, tetapi inovasi tetap kami lakukan guna menghilangkan anggapan bahwa wayang orang sriwedari akan menjadi salah satu wayang orang klangenan atau lebih ekstrim dapat dikatakan sebagai wayang orang museum.

Pada tahun 2007 kami mencoba mengadakan kerja sama dengan Disdikpora untuk mengadakan pementasan wayang orang sabtu pagi bagi anak-anak usia sekolah, mulai dari TK sampai dengan SMP, tetapi kegiatan tersebut terealisasi tahun 2009 bulan Desember.

Pada tahun yang sama (2009) wayang orang Sriwedari mendapat perhatian dari berbagai pihak, antara lain :

1. ISI Yogyakarta oleh Hersapandi.,S.St.,M.Hum yang menggunakan objek Wayang Orang Sriwedari sebagai kajian Disertasi pencapaian gelar Doktor, program pasca sarjana ISI Yogyakarta dan memberikan tali asih berupa dana 10 juta untuk perbaikan kostum wayang dan ditambah 8 stel kostum wayang.
2. Kapolda Jawa Tengah yang mengkoordinir beberapa pengusaha Surakarta untuk andil dalam melestarikan kebudayaan tradisi khususnya wayang orang sriwedari dengan mengumpulkan dana + 225 juta untuk sarana dan prasarana, termasuk renovasi gedung wayang orang sriwedari Surakarta.
3. Bank Indonesia menyumbangkan 15 clip on, 1 clip on sebagai penyerahan simbolis, yang 14 clip on tersimpan di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
4. Diwasa, S.Sn pada tahun 2010 awal, merenovasi gamelan (pengecatan dan *prada emas*) dengan biaya sendiri.

Setelah terbukanya kerjasama dari para pengusaha dan berbagai pihak, wayang orang sriwedari banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik kalangan masyarakat umum sampai para pejabat, kalangan formal maupun non formal, terlihat banyaknya pelajar maupun mahasiswa yang mengadakan penelitian dengan objek wayang orang sriwedari, baik tentang sejarah berdirinya wayang orang di Surakarta sampai dengan teknik pementasan.

Upaya-upaya yang telah dilakukan wayang orang sriwedari adalah:

1. Pertunjukan wayang sebagai paket wisata yang berdurasi 2 s/d 2,5 jam.
2. Menggubah atau merubah dan membuat cerita baru namun tidak mengurangi bobot cerita atau esensi, nilai-nilai estetis yang terkandung di dalamnya.
3. Mengadakan inovasi-inovasi baru dan teknik pementasan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi pada saat ini.

Bertepatan ulang tahun ke 101 wayang orang sriwedari, tanggal 10 Juli 2011 mengadakan pagelaran wayang gabungan sebagai pondasi untuk mencapai tujuan mencetak sejarah baru. Wayang orang sriwedari mempunyai 3 event penting yaitu: malam satu sura, malam tahun baru dan hari jadi wayang orang sriwedari tepatnya tanggal 10 Juli. Satu ide dan gagasan saya yang sampai sekarang belum terealisasi yaitu memecahkan **REKOR MURI** dengan membuat wayang orang kolosal 18 jam dengan mengangkat cerita **BHARATA YUDHA**.

Apresiasi masyarakat tentang pertunjukkan seni wayang orang di Sriwedari terlepas dari usaha Diwasa S.Sn (2012) di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ketertarikan terhadap Pertunjukan Seni Wayang Orang di Sriwedari

Apresiasi terhadap pertunjukkan wayang orang di Sriwedari dilihat dari ketertarikan ternyata terletak pada pertama penampilan Wayang Orang itu sendiri dan alur ceritanya, dua tertarik pada Wayang Orang karena ada unsur pendidikan di dalam alur Wayang Orang itu untuk diterapkan di masyarakat. Ketiga wayang orang itu sendiri kebudayaan orang Indonesia khususnya Jawa harus dilestarikan

Hal ini juga sudah diantisipasi oleh pihak pengelola pertunjukkan seni wayang orang di Sriwedari.

Apresiasi khususnya untuk kesenian wayang orang ini yang pertama adalah menonton kemudian mengamati dan menganalisa sebenarnya wayang orang ini sebagai salah satu kesenian tradisional Jawa yang dalam hal ini juga sebuah pertunjukkan panggung itu bagi penonton sendiri memberikan masukan seperti apa sudah cukup menghibur kemudian apakah sudah memenuhi kriteria pertunjukkan panggung artinya dari segi penampilan itu apakah memang sudah bagus kemudian bisa memberi pencerahan jiwa dalam hal ini Wayang Orang, kita sering mendengar sebagai tentang tontonan tetapi juga tuntunan artinya sesuatu yang bersifat menghibur. Nah tuntunan ini tentu saja disamping hiburan yang kita dapat, kita juga mendapatkan petunjuk, ilmu, petuah dari seni pertunjukan ini (Bp. Agus Prasetyo S.Sn (Sarjana Seni), 39 Tahun, Sabrang Kulon, Mojosongo, Rabu, 12 September 2012 : 09.15 WIB)

Jadi usaha dalam meningkatkan apresiasi masyarakat dalam menonton wayang orang di Sriwedari telah memikirkan tentang bagaimana penonton bisa tertarik salah satunya adalah menerima masukan dari penonton tentang pertunjukkan wayang orang di Sriwedari yang meliputi apakah sudah

menghibur, apakah sudah memenuhi kriteria pertunjukkan panggung, apakah sudah bagus dan memberikan pencerahan jiwa.

Kehebatan seni budaya di Indonesia khususnya wayang orang di Sriwedari tidak hanya cukup menyuguhkan pertunjukkan yang membuat tertarik pengunjung, tidak hanya sekedar tontonan tetapi juga tuntunan.

2. Perhatian terhadap Pertunjukan Seni Wayang Orang di Sriwedari

Setiap pertunjukkan dipastikan para pelaku seni pertunjukkan akan merasa senang dan bangga apabila mendapatkan suatu apresiasi yang berwujud perhatian. Perhatian tersebut bisa membangun bagi pelaku seni pertunjukkan ke arah yang lebih baik karena adanya perhatian akan memunculkan suatu pujian dan juga bisa kritikan.

“Tentu saja kami sebagai pemain Wayang Orang akan sangat senang dan merasa bangga, bahagia bilamana banyak dari masyarakat itu yang menonton Wayang Orang, kemudian ketika kita tahu bahwa penonton itu sangat menikmati pertunjukan kita, kemudian respon dari penonton misalnya bilamana ada penonton yang karena merasa respek kemudian memberikan respon kepada kita. Kalau biasanya di dalam kelangsungan pertunjukan sendiri misalnya dari pertunjukan dimulai sampai pertunjukan berakhir itu kan kita dapat merasakan kalau penonton banyak, penonton memberikan tepuk tangan, berarti penonton memberikan karena kita sudah tampil dengan bagus itu bisa kita rasakan. Kadang-kadang juga ada secara tradisi itu ada penonton yang memberikan penghargaan berwujud barang kepada kita meskipun itu hanya kadang-kadang sebagai simbolis saja karena kan tidak setiap barang yang diberikan kita itu terus, mungkin akan berguna bagi semua. Tetapi itu sudah sebuah wujud bahwa penonton itu respek terhadap pertunjukan kita” (Bp. Agus Prasetyo S.Sn (Sarjana Seni), 39 Tahun, Sabrang Kulon, Mojosongo, Rabu, 12 September 2012 : 09.15 WIB)

Ternyata para informan memiliki perhatian yang baik terhadap seni pertunjukkan wayang orang terbukti dari ibu Ningsih mengamati faktor penting yaitu karawitan dan pesinden yang kompak, background dan tata lampu yang bagus, mitos yang tidak hanya bercerita tetapi mempunyai isi yaitu pelajaran akhlak yang baik. Perhatian dari ibu Sri Sunarti juga cukup baik dengan menilai bahwa gending, arap lakon, garap cerita, tema merasa puas dan senang. Hal ini menandakan perhatian penonton sangat tinggi pada

pertunjukkan seni wayang orang di Sriwedari dan tidak hanya memperhatikan pada satu sisi saja tetapi keseluruhan penyajian pertunjukan seninya.

Perhatian penonton ternyata juga membawa dampak pada pemain yang lebih bersemangat untuk menunjukkan hal terbaik seperti uraian di bawah ini :

Itu membangun semangat / membangun sebuah pengertian/membangun sebuah adaptasi ketika saya akan lebih banyak berapresiasi itu akan lebih mapan dalam suatu hal apapun baik ketika saya duduk sebagai penonton, saya akan punya banyak sumber untuk bisa saya jelaskan karena hal A, B, C nya baik didukung dengan artistik yang baik, didukung dengan karawitan yang baik itu ketika saya duduk sebagai seorang penonton, ini pengaruhnya besar terhadap wawasan saya. Tetapi ketika saya duduk sebagai pemain pengaruh apresiasi yang saya dapatkan ialah saya akan lebih intens (total) untuk menjalankan sebuah karakter, jadi intinya jika saya lebih intens dalam bermain itu akan lebih rasanya tertata, akan lebih bisa beradaptasi, tidak mempunyai rasa grogi meskipun dalam tanda petik ada hal-hal yang spontanitas tapi kita tidak down (jatuh mental) tetapi kita menyikapi itu dengan sebuah kemapanan diatas panggung (Bp. Sutrisno S.Sn, 39 tahun, Kebakkramat, Karanganyar, . Rabu, 12 September 2012 : 11.20 WIB)

Ternyata dengan perhatian penonton yang tinggi maka para pemain khususnya Bp. Sutrisno lebih intens (total) untuk menjalankan sebuah karakter, jadi intinya jika saya lebih intens dalam bermain itu akan lebih rasanya tertata, akan lebih bisa beradaptasi, tidak mempunyai rasa grogi meskipun dalam tanda petik ada hal-hal yang spontanitas tapi kita tidak down (jatuh mental) tetapi kita menyikapi itu dengan sebuah kemapanan diatas panggung.

3. Manfaat terhadap Pertunjukan Seni Wayang Orang di Sriwedari

Manfaat pertunjukkan seni wayang orang di Sriwedari adalah wajib. Seperti uraian dari Bp. Agus Prasetyo S.Sn (Sarjana Seni) (2012)

Apresiasi khususnya untuk kesenian wayang orang ini yang pertama adalah menonton kemudian mengamati dan menganalisa sebenarnya wayang orang ini sebagai salah satu kesenian tradisional Jawa yang dalam hal ini juga sebuah pertunjukkan panggung itu bagi penonton sendiri memberikan masukan seperti apa sudah cukup menghibur kemudian apakah sudah memenuhi kriteria pertunjukkan panggung artinya dari segi penampilan itu apakah memang sudah bagus kemudian bisa memberi pencerahan jiwa dalam hal ini Wayang Orang, kita sering mendengar sebagai tentang tontonan tetapi juga

tuntunan artinya sesuatu yang bersifat menghibur. Nah tuntunan ini tentu saja disamping hiburan yang kita dapat, kita juga mendapatkan petunjuk, ilmu, petuah dari seni pertunjukan ini (Bp. Agus Prasetyo S.Sn (Sarjana Seni), 39 Tahun, Sabrang Kulon, Mojosongo, Rabu, 12 September 2012 : 09.15 WIB)

Hal ini tidak terjadi pada seni-seni saat ini seperti breakdance, cheerleader yang hanya bertujuan memberikan semangat dan menghibur. Wayang orang sangat berbeda dengan seni-seni modern saat ini, yang ternyata tidak hanya sekedar sebagai isi cerita atau diperbincangkan tetapi para penonton terutama informan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan apresiasi terbesar atas tujuan dari pertunjukan seni wayang orang yaitu “tidak sekedar tontonan tetapi juga tuntunan”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan seni kebudayaan wayang orang di Gedung Wayang Orang Sriwedari cukup tinggi dilihat dari persamaan pendapat pada indikator ketertarikan, kesenangan, perhatian, manfaat, tetapi memiliki perbedaan pendapat pada pemahaman dan juga partisipasinya.
2. Pengaruh apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan seni kebudayaan wayang orang di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta terhadap para pelaku seni Wayang Orang itu sendiri sangat besar karena menurut pengakuan pelaku seni sendiri adanya apresiasi masyarakat ternyata pelaku seni mampu lebih intens (total) untuk menjalankan sebuah karakter, jadi intinya jika saya lebih intens dalam bermain itu akan lebih rasanya tertata, akan lebih bisa beradaptasi, tidak mempunyai rasa grogi meskipun dalam tanda petik ada hal-hal yang spontanitas tapi kita tidak down (jatuh mental) tetapi kita menyikapi itu dengan sebuah kemapanan diatas panggung.

Saran

1. Pemerintah Kota Surakarta harusnya ikut andil dalam promosi wayang orang karena bagaimanapun Solo Kota Budaya atau *Spirit of Java* adalah slogan Kota Solo yang didukung oleh Pemerintah Kota Surakarta
2. Sebaiknya masyarakat tidak hanya sekedar penonton tetapi juga melestarikannya yaitu menjadi apresiasi ganda yang memungkinkan lebih efektif dalam melestarikan budaya dengan tingkat apresiasi yang pastinya lebih tinggi karena tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pemain atau pelaku.
3. Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa lebih cinta terhadap budaya sendiri khususnya wayang orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amri Jahi, 1988, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*, PT Gramedia, Jakarta
- Clifford Geertz,. 1981. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta : Pustaka Jaya
- Compton, Beulah R and Burt Galaway. 1984. *Sosial Work Processes*, Fourth Edition, California- United State :Cole Publishing Company
- Denis McQuail, 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Penerjemah Agus Dharma, dan Aminuddin Ram, Edisi Kedua, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Dinas Pariwisata II Surakarta, 2001. *Jumlah Pendapatan Wayang Wong Panggung Sriwedari*. Surakarta: Dinaskebud
- Dr. Hazim Amir, M.A., 1997, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta :
- Effendy Z.H., 1997, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, PT. Alma'arif, Bandung
- Hafied Cangara, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Hardy, G.H. 2005. *A Mathematician's Apology*. Alberta :University of Alberta Mathematical Sciences Society
- Ida Bagus Oka, 1992. "A Sub System Cultural Tourism in Bali" Dalam *Universal Tourism Enriching or Degrading Culture?*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ismunandar K.R.M., 1985, *Wayang, asal-usul dan Jenisnya*, Dahara Prize, Semarang
- Jarrett, James I. 1991. *The Teaching of Values Caring and Appreciation*. USA: Chapman and Hall, Inc.
- Jenkis, Carson L. 1992. "Marketing Culture International Tourism". Dalam *Universal Tourism Enriching or Degrading Culture?*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- John Dewey, 2005. *Experience and Education/Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Teraju, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lelyveld. 1931. *De Javaansche Danskunst*. Amsterdam : Van Holkema & Warendorf Uitgevers
- Lexy J Moleong., 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Markhamah, Slamet Subiyantoro, dan Kristiyani, 2006. *Sejarah dan Kondisi Wayang Wong di Surakarta*. Jurusan Seni Rupa, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta *Jurnal Penelitian Humaniora*, Edisi Khusus, Juni 2006: 42-63
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 2006. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : Pustaka LP3ES
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, UI Press Jakarta
- Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, LKIS Pelangi Aksara.
- Phil Astrid S. Susanto 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Anggota IKAPI Bandung : Binacipta

- Ranganath, 1976, *Telling the People Tell Themselves*, Media Asia 3
- Redi Panuju, 1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- R.M. Soedarsono, 2003. *Seni Pertunjukkan dari Perpektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Gadjah Mada University Press.
- Schwartzman, H. B. 1984. *The meeting as a neglected social form in organizational studies*. In B. M. Staw (Ed.), *Research in organizatic behavior*. Greenwich, CT: JAI Press.
- Soedarso SP. 1990 *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta
- Sondang P. Siagian, 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sri Agus,. 1999. “Analisis Potensi Wisata Budaya di Karanganyar”. Laporan Penelitian. Surakarta : UNS
- Sri Mulyono, 1979, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang : Sebuah tinjauan filosofis*, PT. Gunung Agung, Jakarta
- Sri Mulyono, 1978, *Wayang : Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Gunung Agung, Jakarta
- Sudarsono, 1990. *Wayang Wong : The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta UGM Press.
- Sudarsono. 1996. *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret. University Press
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Yahya Khisbiyah dan Atiq Sabardila, 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta : Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.